

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab terakhir dalam penulisan skripsi yang berjudul “Kiprah Leonardus Benny Moerdani dalam Militer dan Politik Indonesia Tahun 1961-1993”, berisi mengenai simpulan dari hasil kajian dan pembahasan implikasi serta rekomendasi untuk perkembangan bagi penelitian selanjutnya.

5.1 Simpulan

Pertama, Benny Moerdani merupakan seorang tokoh yang ikut berjuang dalam penyerangan markas Kempetai. Meskipun usianya pada saat itu masih remaja (13 tahun) tidak menyurutkan semangatnya untuk ikut dalam gejolak kemerdekaan. Perjuangan tersebut menjadi langkah awalnya tertarik dalam dunia militer, hingga di tahun 1951 masuk ke Pusat Pendidikan Perwira Angkatan Darat (P3AD). Setelah lulus dari Pusat Pendidikan Perwira Angkatan Darat, Benny Moerdani memulai karir militernya secara administratif sebagai Pelatih Prajurit KKAD (Korps Komando Angkatan Darat). Dari jabatan tersebut, karirnya terus berkembang menjadi Kepala Biro Pengajaran KKAD hingga ketika RPKAD (Resimen Para Komando Angkatan Darat) dibentuk diamanahi sebagai komandan kompi. Jabatan yang dilaluinya mulai dari Pelatih Prajurit hingga menjadi Komandan Kompi RPKAD merupakan pencapaiannya secara murni dan tanpa ada unsur politik di dalamnya. Kompetensinya dalam melakukan tugasnya dinilai baik oleh para perwira tinggi.

Kedua, Jabatan Komandan Kompi RPKAD menjadi sebuah perjalanan besar baginya, karena tidak lama setelah itu Benny Moerdani ditunjuk untuk menjadi pemimpin Pasukan Naga dalam Operasi Mandala Irian Barat tahun 1961. Dari operasi tersebut, Pasukan Naga dinilai berhasil menyerbu markas Belanda di Merauke hingga akhirnya Jenderal A. Yani memberikan kenaikan pangkat kepada Benny Moerdani menjadi Mayor. Tahun 1964 Soekarno mengumandangkan Dwikora menyangkut masalah Indonesia dan Malaysia hingga menyatakan Konfrontasi. Perjuangan dimulai dengan menyusur celah-celah perbatasan Kalimantan Utara, bergerilya bersama tentara setempat yaitu TNKU hingga Benny Moerdani menyamar

menjadi TNKU untuk mengelabui marinir Inggris. Pertempuran tidak kunjung berakhir hingga harus menempuh operasi intelijen. Sepulangnya dari Kalimantan Utara Benny Moerdani tidak lagi menjadi jajaran RPKAD, beralih ke Kostrad dan menjalani karir sebagai intelijen. Tugas intelijen pertamanya adalah mencari celah infiltrasi ke daratan Malaysia untuk menghadapi Konfrontasi Indonesia Malaysia yang semakin meluas. Berbagai usaha dilaluinya dari menjadi penjual tiket pesawat hingga mencari bantuan untuk angkutan para infiltran. Operasi Intelijen Konfrontasi Indonesia Malaysia tidak kunjung berakhir hingga pasca Gerakan 30 September, Benny Moerdani berubah perannya menjadi juru runding Jakarta – Kuala Lumpur. Diplomasi berbuah manis membuat Indonesia dan Malaysia berdamai, setelah perdamaian tugasnya adalah mengembalikan kepercayaan dan mengharmoniskan politik antarnegara sehingga ditunjuk sebagai Kepala Penghubung Indonesia – Malaysia.

Selama tugasnya sebagai diplomat di Malaysia, Benny Moerdani juga serempak mendapat tugas mengawasi perang Vietnam yang tidak kunjung menemui jalan damai. Tugas tersebut mempunyai dampak bagi Indonesia karena dalam satu hal untuk meredam perkembangan komunis agar tidak menyebar ke Indonesia, dan hal lainnya adalah agar Indonesia dapat menjalin hubungan bilateral yang baik dengan Vietnam karena masih dalam lingkup Asia Tenggara. Selama menjadi Kepala Penghubung Indonesia Malaysia, hubungan dua negara membaik hingga ditunjuknya Brigjen. A Thalib menjadi Duta Besar di Kuala Lumpur. Kinerjanya dinilai baik oleh Soeharto sehingga setelah tugasnya di Malaysia dianggap selesai, Benny Moerdani ditunjuk menjadi Kepala Penghubung di Korea Selatan. Jalinan komunikasi yang baik dimulai dengan belajar intens bahasa Korea dan rajin bersosialisasi mulai dengan warga setempat hingga pejabat tinggi. Diplomasi dengan Korea Selatan juga berbuah manis, diwujudkan dengan Korea bersedia membantu penyediaan kapal perang untuk Indonesia dan Korea Selatan bersedia berunding mengenai masalah Korea Selatan dan Korea Utara. Selama menjadi diplomat, tugasnya dianggap Soeharto sebagai diplomat sangat profesional karena selalu berbuah manis untuk hubungan bilateral dengan negara lain.

Benny Moerdani juga ditugaskan untuk menangani masalah intelijen yang kacau pasca peristiwa Malari 1974. Masalah intelijen yang kompleks membuat laporan peristiwa Malari 1974 simpang siur hingga membuat Soeharto kecewa dengan kinerjanya. Benny Moerdani ditunjuk Soeharto untuk menengahi masalah intelijen Kopkamtib dan Asisten Pribadi Presiden. Tugas lainnya adalah membuat organisasi intelijen yang menjadi penyaring laporan atau informasi untuk diteruskan kepada aparat pelaksana atau Kepala Negara. Organisasi tersebut bernama Pusintelstrat (Pusat Intelijen Strategis) dipimpin langsung oleh Benny Moerdani. Tugasnya berhasil selama menjadi Kapusintelstrat dengan tidak adanya laporan atau informasi yang simpang siur kepada aparat pelaksana. Tugas lain dari Pusintelstrat adalah sebagai memberikan analisis-analisis intelijen dan strategis yang aktual maupun perkiraan ke depan biasa disebut jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang kepada Panglima TNI dan Kementerian Pertahanan.

Pembajakan Woyla menjadi salah satu informasi yang didapat selama menjadi Kapusintelstrat, hingga Benny Moerdani mengambil langkah sigap untuk mengatasi masalah tersebut. Benny Moerdani sebagai perancang strategi penyerbuan pesawat Woyla, Sintong Panjaitan dan pasukan Kopassandha sebagai pelancar aksinya. Dampak penyerbuan tersebut adalah pembajakan berhasil digagalkan dan para sandera diselamatkan. Peristiwa tersebut menjadi sorotan para perwira tinggi militer, hingga Soeharto menilai Benny Moerdani sebagai kandidat kuat Panglima ABRI.

Tahun 1983 menjadi puncak karir militer Benny Moerdani dengan dilantiknya menjadi Panglima ABRI. Situasi Indonesia pada saat itu ekonomi sedang buruk, sehingga anggaran untuk militer terbatas. Untuk menghadapi masalah tersebut, langkahnya adalah dengan menyederhanakan upacara-upacara ABRI salah satunya adalah upacara ulang tahun. Selain itu, tubuh ABRI juga mengalami reorganisasi tujuannya adalah meningkatkan bobot ABRI dan memperbaiki jalur koordinasi. Reorganisasi terjadi dalam tiga tubuh angkatan bersenjata (Angkatan Darat, Angkatan Udara, Angkatan Laut). Pada intinya reorganisasi dilakukan dengan menyederhanakan komando utama di tiga tubuh angkatan bersenjata, seperti contohnya menyederhanakan Kodam yang semula di Indonesia ada 14 Kodam

menjadi 9 Kodam dan 1 Kodam pusat di Jakarta. Penajaman fungsi ABRI dalam pemerintahan juga tidak luput dari perhatian Benny Moerdani.

Ketiga, Sidang Umum MPR 1988 menjadi babak baru bagi Benny Moerdani, karena pasca Sidang Umum MPR 1988 Soeharto mengumumkan Kabinet Pembangunan V dan Benny Moerdani ditunjuk sebagai Menteri Pertahanan dan Keamanan. Berbagai perspektif muncul menanggapi hal tersebut, namun perannya sebagai Panglima ABRI sudah cukup dan dapat dikatakan membawa perubahan besar dalam tubuh ABRI. Bekalnya selama menjadi diplomat untuk membangun kerja sama dengan negara lain menjadi salah satu alasan masuknya Benny Moerdani dalam jajaran politik.

Peran Benny Moerdani selama menjadi Menhankam adalah melaksanakan dan memprioritaskan hukum sebagai salah satu usaha penyelesaian konflik. Di sisi lain, Menhankam menjadi departemen yang selalu mendampingi organisasi ABRI dalam hal menjaga pertahanan dan keamanan khususnya secara administratif. Prestasi terbesarnya selama menjadi Menhankam untuk Indonesia adalah mendirikan lembaga pendidikan bagi calon pemimpin, yang menjunjung tinggi nilai perjuangan dan kebangsaan. Lembaga pendidikan tersebut adalah SMA Taruna Nusantara yang didirikan tahun 1991 di Lembah Tidar, Magelang.

5.2 Rekomendasi

Selain simpulan pada bab ini akan dipaparkan juga implikasi dan rekomendasi dan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait, berkenaan dengan apa yang peneliti sudah tulis dalam skripsi ini. Implikasi dan rekomendasi ini akan bermanfaat dari sisi moril maupun materil. Beberapa implikasi dan rekomendasi yang peneliti sampaikan sebagai berikut.

a. Kepada pihak Departemen Pendidikan Sejarah UPI

untuk kedepannya bisa lebih mengakomodir mahasiswa sejarah yang ingin melakukan penelitian terhadap isu-isu kontroversial baik di Indonesia maupun dunia. Hal ini dianggap penting karena fakta sejarah tidka bisa diubah-ubah dan dimanipulasi. Oleh karena itu, sebagai akademisi sudah menjadi kewajibannya untuk

meluruskan fakta-fakta sejarah yang dipublikasikannya secara salah. Maka dalam kajian tentang Benny Moerdani pun sepatutnya tidak melihat satu sisinya yang banyak diisukan melakukan kudeta bahkan anti-Islam. Pandangan tersebut adalah buah dari produk Orde Baru yang saat itu gencar de-Benny-isasi. Hendaknya penelitian bersifat objektif melihat dari beberapa pandangan mengenai satu tokoh, sehingga topik ini dibutuhkan oleh masyarakat luas. Hal ini didasarkan banyak sekali informasi rancu yang diterima oleh publik di media. Maka dari itulah penelitian ini semoga menjadi jalan menuju penelitian-penelitian selanjutnya di kampus.

b. Kepada TNI dan POLRI

Saran saya kepada pemerintah Republik Indonesia adalah selalu hati-hati dalam menyikapi suatu konflik di dalam negeri ataupun hubungan dengan luar negeri. Selalu libatkan peran intelijen dalam suatu konflik karena peran tersebut sangat tinggi selain untuk memperoleh informasi, juga sebagai penentu bagi aparat pelaksana dalam meredakan permasalahan. Konflik sebesar apapun jika penanganannya hanya dengan kekerasan hanya akan mereda sejenak saja, namun dendam dari korban kekerasan akan tertanam dan muncul dikemudian hari. Selain itu, jalin hubungan bilateral yang baik dengan negara-negara tetangga karena dapat menjadi sabuk pertahanan dan keamanan bagi Indonesia.

c. Kepada Depdiknas Indonesia

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembelajaran di SMA karena bersinggungan dengan materi mengenai ancaman disintegrasi bangsa, dan untuk menganalisis kondisi politik Orde Baru Kompetensi Dasar 3.1 dan 3.5 Sejarah Wajib kelas XII. Penelitian ini diharapkan menjadi sambungan atau rantai bagi materi pelajaran di sekolah, khususnya mengenai peristiwa ancaman disintegrasi bangsa dan politik di masa Orde Baru.

c. Bagi para peneliti selanjutnya

Masih banyak topik mengenai tokoh sejarah di Indonesia, baik berperan dalam militer maupun politik yang sangat menarik untuk diteliti. Saya berharap peneliti lainnya merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tema-tema

tersebut. Selain menambah wawasan keilmuan, juga akan memunculkan fakta-fakta baru yang sebenarnya belum terpublikasikan dengan maksimal.

Demikian simpulan, implikasi dan rekomendasi yang disusun peneliti, semoga apa yang diuraikan dapat memberikan manfaat bagi kemajuan pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan sejarah. Kajian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik yang membangun dan saran sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan dalam penelitian berikutnya. Semoga dengan adanya saran-saran diatas dapat melengkapi kajian peneliti yang masih dibutuhkan penyempurnaan.